

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan, pendidikan yaitu suatu proses yang dapat mendorong diri kita pada perubahan dan pengetahuan yang baru. Terutama pendidikan pada abad 21 yang memerlukan banyak perubahan. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2009:259) Dilihat dari Undang-Undang Dasar Nomor 20 pada tahun 2003: Pendidikan ialah suatu usaha yang disadari juga direncanakan guna terciptanya keadaan pembelajaran dapat dilakukan secara aktif oleh peserta didik dan dapat memunculkan perkembangan diri. Menurut Amos Neolaka (2017:12), Pendidikan termasuk dalam kegiatan belajar mengajar oleh siswa dan guru yang melaksanakannya, di mana seorang guru akan memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada siswanya agar kelak dapat berguna di masa yang akan datang. Adapun tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu bertujuan untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki peserta didik sebagai manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sukardjo & Komarudin, 2009:14).

Untuk mendukung tercapainya sebuah tujuan pendidikan maka dilaksanakan proses pembelajaran. Belajar mengajar ialah suatu interaksi seorang guru dengan siswa yang memiliki nilai edukatif. Keberhasilan suatu pembelajaran akan dipengaruhi oleh proses pendidikan di sekolah bagaimana peserta didik cara belajar, cara menerima pembelajaran dan juga cara guru menyampaikan materi pembelajaran di sekolah (Dewayani, 2017:163). Guru mengelola kelas agar terpelihara dan terciptanya suatu kondisi pembelajaran yang optimal. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru untuk mewujudkan lingkungan belajar kondusif sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien (Djamarah & Zain, 2015:174). Guru juga menjadi garda terdepan dan ujung tombak bagi

keberhasilan pendidikan, guru memberi pengajaran secara menarik, menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa saat proses pembelajaran (Dewi, 2017:21).

Untuk menciptakan suatu pembelajaran yang menarik, maka diperlukan adanya model dan juga media pembelajaran yang sesuai. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai, dapat mempermudah pengajar terhadap penyampaian materinya. Maka dari itu, agar siswa bisa lebih aktif dan giat ketika kegiatan pembelajaran harus dibuat pembelajaran inovatif (Jubaedah dkk,2017:90). Model pembelajaran dibutuhkan agar mempermudah tercapainya proses pembelajaran yang dapat terarah, sehingga tujuannya tergapai secara optimal. Adapun manfaat dari media pembelajaran yaitu: (1) penyampaian materi di sampaikan lebih unik dan menarik agar memberi dorongan terhadap motivasi belajar siswa, (2) bahan ajar yang di sampaikan berupa media dapat di akses berulang oleh siswa sehingga penguasaan materi siswa lebih baik, (3) kata-kata yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya verbal, metode pembelajaran pun menjadi bervariasi, (4) pelajar dapat menjadi lebih aktif, ikut serta dan juga berinteraksi dengan baik (Pakpahan dkk,2020:10). Adanya media pembelajaran akan menyebabkan pergeseran filosofis, mulanya pembelajaran di pusatkan pada guru jadi di pusatkan pada siswa. Hal ini karena media pembelajaran dapat digunakan secara individu maupun berkelompok di dalam kelas, sehingga bisa digunakan secara bersama-sama saat proses pembelajaran (Pakpahan dkk,2020:09).

Berhasil tidaknya suatu media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran berhubungan dengan segala pertimbangan juga kemampuan seorang pengajar untuk memilih suatu media diantaranya harus berkaitan dengan: (1) kemampuan dan keahlian siswa, (2) tujuan pembelajaran, (3) strategi pembelajaran, (4) kemampuan siswa dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran, (5) biaya untuk pembuatan suatu media, (6) sarana dan prasarana

sebagai penunjang, (7) efektifitas dan efisien kegiatan belajar (Pakpahan dkk,2020:09).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap sekolah MTs Sumur Bandung Bandung Barat dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran biologi kelas VIII. Kurangnya respon siswa saat kegiatan belajar, hanya sekitar 20% siswa yang aktif. Siswa kelas VIII masih belum bisa berdiskusi dengan baik, belum sepenuhnya dapat bertanggung jawab dan berbagi informasi dengan siswa lainnya. Peran siswa dalam diskusi dan mengerjakan tugas masih kurang dapat dilihat juga dari hasil belajar siswa nilai rata-rata semester yaitu 65,44, hal tersebut dikarenakan pada proses pembelajaran yang di lakukan masih jarang digunakan model serta metode yang bervariasi, selain itu proses pembelajaran yang monoton akan mempengaruhi hasil belajar yang kurang. Dari hasil belajar yang didapatkan, belum terlihat adanya keterampilan berpikir yang dimiliki siswa. Maka dari itu sangat diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat memunculkan KBK<sub>r</sub> siswa.

Berdasarkan dengan kurikulum pada abad 21, menurut Redhana (2019:2239), yang disebut dengan era revolusi industri 4.0 dengan pengembangan pengetahuan, teknologi dan globalisasi. Adapun pada kurikulum abad 21 memiliki keterampilan diantaranya KBK<sub>r</sub>, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, inovasi dan kreativitas. Maka dari itu sesuai dengan salah satu keterampilan yang terdapat pada abad 21, dipilihlah KBK<sub>r</sub> untuk mengembangkan keterampilan pada pembelajaran biologi. KBK<sub>r</sub> ialah pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kritis sebagai proses kompleks yang memerlukan kognitif tingkat tinggi dalam memproses informasi dan juga merupakan kemampuan berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, perkiraan dan pengintegrasian, serta kemampuan tambahan (Nuryanti & dkk, 2018:155). Adapun menurut Hal ini sejalan dengan Permendikbud No 81 Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum disebutkan bahwa kebutuhan kompetensi masa depan dimana kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu kemampuan berkomunikasi, kreatif, dan berpikir kritis (Kemendikbud 2013: 10).

Pada pembelajaran dibutuhkan model dan media yang dapat mendorong KBK siswa. Model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok akan mendorong KBK siswa, karena siswa dapat dilatih untuk saling bekerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Selain itu, toleransi antar sesama siswa dapat meningkat. Maka dari itu, Sangat diperlukan model *cooperative learning* tipe *Bamboo Dancing* untuk membuat peningkatan kreativitas siswa, komunikasi dan rasa tanggung jawab yang di padukan dengan video animasi agar daya ingat dan KBK siswa dapat meningkat lebih baik. Kegiatan tersebut diharapkan bisa mengaktifkan struktur kognitif siswa yang dimilikinya supaya siswa bisa siap dalam menerima dan menghadapi materi baru (Mandagi dkk, 2020:03).

Menurut Harianto (2018:11), Model pembelajaran *Bamboo Dancing* biasa disebut dengan tari bambu yaitu model yang dapat memberi peluang siswa agar saling berbagi sebuah informasi materi pembelajaran secara bersama dan berpasangan. Siswa di ibaratkan sebagai bambu dibelah dua. Seperti yang dikemukakan oleh Arum (2016:2342), Model Pembelajaran tari bambu dapat digunakan pada materi yang memerlukan adanya saling tukar pikiran, informasi dan pengalaman antar sesama peserta didik. Untuk membantu keberhasilan sebuah model pembelajaran, diperlukan adanya media pembelajaran. Media yang digunakan sebagai pembantunya adalah media video animasi yaitu salah satu di antara media audiovisual, dibuat semenarik mungkin dengan menampilkan kartun

bergerak dalam video yang di tampilkan. Menurut (Djamarah & Zain, 2015:124), jenis media audiovisual mempunyai kemampuan yang lebih baik dikarenakan dapat menampilkan unsur suara dan unsur gambar yang bergerak.

Pada jenjang SMP/MTs kelas VIII terdapat materi sistem ekskresi. Materi sistem ekskresi adalah materi yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam proses sehari-hari, materi ini penting untuk dipelajari dan di sampaikan pada peserta didik. Menurut Campbell (2008:124) sistem ekskresi menangani sebagian besar pergerakan kegiatan makhluk hidup, sistem tersebut sangat dibutuhkan di dalam tubuh sebagai homeostatis, zat metabolik di dalamnya akan dibuang serta cairan tubuh komposisinya dapat dikontrol. Adapun Menurut Aryulina dkk (2006:215) sistem ekskresi yang ada pada manusia ialah kulit, hati, ginjal dan juga paru-paru. Seperti yang dikemukakan oleh Wijaya (2006:02), sistem ekskresi berupa keringat, urin dan zat sisa metabolisme lainnya perlu dikeluarkan dari dalam tubuh.

Pada materi sistem ekskresi terdapat Kompetensi Dasar yang telah di tetapkan yaitu menuntut siswa agar dapat menganalisis materi sistem ekskresi yang terdapat pada manusia, dengan daya pikir kritisnya juga memahami permasalahan atau gangguan sistem ekskresi dan mengupayakan kesehatan sistem ekskresi. Siswa juga diharapkan dapat membuat sebuah karya mengenai materi sistem ekskresi yang ada pada manusia dan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dalam upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi. Julaeha dkk (2019:33), Mengatakan bahwa materi sistem ekskresi merupakan salah satu materi sains yang memiliki banyak konsep, memiliki sifat peristiwa biologis yang sulit di saksikan oleh mata teanjang. Materi sistem ekskresi salah satu materi yang dipenuhi dengan rangkaian proses pada sistem organ, memerlukan adanya KBK<sub>r</sub> siswa. Adapun model pembelajaran yang digunakan, adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *bamboo dancing* yang dilakukan untuk membuat peningkatan ketrampilan berpikir kritis yang ada pada diri siswa.

Dari segala permasalahan yang ada, maka dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* Berbantu Media Video Animasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi” diharapkan dengan adanya model belajar ini bisa menjadi suatu solusi kegiatan pembelajaran secara efektif juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi pada materi sistem ekskresi?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan dan tanpa model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi pada materi sistem ekskresi?
3. Bagaimana persentase tertinggi dan terendah keterampilan berpikir kritis siswa dengan dan tanpa model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi pada materi sistem ekskresi?
4. Bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran pada materi sistem ekskresi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem ekskresi.
2. Menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan dan tanpa model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi pada materi sistem ekskresi.

3. Menganalisis persentase tertinggi dan terendah keterampilan berpikir kritis siswa dengan dan tanpa model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi pada materi sistem ekskresi.
4. Mendeskripsikan respon siswa terhadap proses pembelajaran pada materi sistem ekskresi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Bagi siswa
  - a. Dapat meningkatkan keterampilan dan keaktifan.
  - b. Dapat meningkatkan komunikasi dan kerjasama yang baik antar siswa.
  - c. Dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara yang menarik.
  - d. Dapat meningkatkan daya ingat dalam proses pembelajaran.
  - e. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir dengan cepat, tepat dan cermat.
2. Bagi guru
  - a. Dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan model pembelajaran dan menerapkannya kepada siswa dengan lebih efektif serta lebih menarik agar tujuan pembelajaran dapat terwujud.
  - b. Meningkatkan keterampilan sebagai seorang tenaga pendidik untuk menggunakan serta memilih pembelajaran yang menarik dan membuat pemahaman juga kemampuan siswa lebih baik.
3. Bagi peneliti
  - a. Dapat menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
  - b. Sebagai pengalaman dan pengetahuan model pembelajaran yang bisa dijadikan rujukan untuk kegiatan belajar selanjutnya.



## E. Kerangka Berpikir

Pada materi sistem ekskresi kelas VIII SMP/MTs terdapat Kompetensi Dasar yaitu KD 3.10 Menganalisis sistem ekskresi pada manusia dan memahami gangguan pada sistem ekskresi serta upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi dan pada KD 4.10 Membuat karya tentang sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri. Dari KD yang ada maka dapat dilihat kompetensi ketercapaian belajar siswa terpaku pada KD yang telah ditetapkan, siswa diharapkan dapat memenuhi capaian pembelajaran dengan menganalisis persoalan yang ada pada materi sistem ekskresi juga dapat membuat suatu karya untuk menjaga kesehatan sistem ekskresi.

Indikator Pencapaian Kompetensi pada materi sistem ekskresi dibuat sebagai jalan untuk memperjelas dan membuat tercapainya Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan. Adapun indikatornya yaitu 3.10.1 Menganalisis bentuk/bangun organ-organ penyusun sistem ekskresi pada manusia, 3.10.2 Menelaah berbagai fungsi dari masing-masing organ sistem ekskresi, 3.10.3 Menguraikan contoh kelainan dan penyakit pada sistem ekskresi, 3.10.4 Menguraikan contoh upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi dan 4.10.1 Membuat poster mengenai gangguan sistem ekskresi beserta upaya dalam pencegahannya.

Untuk membuat ketercapaian indikator yang telah dibuat, maka diperlukan model pembelajaran serta media pembantu yang tepat untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik. Maka dari itu digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* sebagai model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan KBKr siswa. Model ini merupakan model pembelajaran yang efektif untuk berbagi informasi, melalui penyampaian informasi yang disampaikan menggunakan bahasa sederhana akan memicu KBKr siswa. Langkah kegiatan model pembelajaran tari bambu (*Bamboo Dancing*) Menurut Siahaan (2018:42), yaitu sebagai berikut:



1. Penyampaian topik pembelajaran, siswa dibagi 2 kelompok.
2. Setengahnya siswa di dalam kelas berdiri membentuk barisan. Jikapun ruangan kelasnya mencukupi maka para siswa dapat membuat barisan di depan kelas. Atau berbaris di samping atau sela-sela kursi di kelas. Cara yang kedua lebih singkat.
3. Setengahnya dari kelas yang lain berbaris dan menghadapkan tubuhnya ke barisan pertama.
4. Dua orang siswa dipasangkan dari dua ujung pangkat lainnya
5. Lalu di antara satu ataupun dua siswa dapat bergeser dari barisan satu ke barisan lainnya.

Model pembelajaran *Bamboo Dancing* juga mempunyai suatu kelebihan dan kekurangannya. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Siahaan (2018:43), yaitu:

- a. Kelebihan model pembelajaran *Bamboo Dancing*
  1. Peserta didik dapat saling bertukar pengetahuan juga pengalamannya saat kegiatan belajar.
  2. Dapat membuat peningkatan kepintaran sosial juga kerjasama dan tanggung jawab antar siswa.
  3. Meningkatkan sikap kooperatif antar siswa.
  4. Dapat membuat peningkatan sebuah toleransi antar sesama siswa.
- b. Kekurangan model pembelajaran *Bamboo Dancing*
  1. Gemuknya kelompok belajar dalam kelas sehingga kegiatan bisa sedikit sulit.
  2. Di khawatirkan siswa banyak bermain-main dalam kegiatan belajar.
  3. Dibutuhkan waktu dan proses yang cukup lama.

Dari langkah pembelajaran *bamboo dancing* serta kelebihan dan kekurangannya, dapat dilihat keterkaitannya dengan KBK<sub>r</sub> yaitu setiap proses model pembelajaran di lakukan dengan penyampaian informasi secara sederhana,

siswa diminta menyimpulkan informasi yang disampaikan dari siswa lain. Dalam kegiatan belajar mengajar tujuan merupakan cita-cita yang harus dicapai (Djamarah & Zain, 2015:42) mengacu pada IPK dan KD guna terwujudnya indikator yang ada juga berkaitan dengan KBK. Adapun tujuan pembelajaran ialah: a. Peserta didik dapat menganalisis bentuk/bangun organ-organ penyusun sistem ekskresi pada manusia melalui model bamboo dancing dengan baik. b. Peserta didik dapat menganalisis fungsi dari masing-masing organ sistem ekskresi melalui model bamboo dancing dengan benar. c. Peserta didik dapat menganalisis contoh kelainan dan penyakit pada sistem ekskresi melalui model bamboo dancing dengan tepat. d. Peserta didik dapat menganalisis contoh upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi melalui model bamboo dancing dengan baik. e. Peserta didik dapat membuat bagan alur mengenai proses pembentukan urin dengan baik dan benar.

Media pembelajaran yang digunakan pada model kooperatif tipe *Bamboo Dancing* yaitu media video animasi. Video animasi merupakan sebuah media audio-visual yang dilengkapi dengan animasi atau gambar yang bergerak, di mana melalui model pembelajaran juga media yang diberikan memungkinkan dapat terjadi peningkatan KBK. Adapun kelebihan pada media video animasi yaitu (1) Menciptakan tampilan materi secara menarik, (2) Penyampaian materi dan pengetahuan yang di desain tidak membosankan, (3) Dapat diputar secara berulang-ulang oleh siswa.

Keterampilan berpikir siswa berperan penting pada proses pembelajaran. Guru dapat mengetahui peningkatan serta kemajuan berpikir siswa dari penilaian yang dilakukan dalam kelas untuk mewujudkan suatu tujuan pembelajaran, lalu guru dapat membimbing siswa secara individu ataupun secara berkelompok dalam kegiatannya. Menurut Ennis, Robert H di dalam Costa (1988:54) KBK memiliki 5 indikator yaitu:

1. Memberi penjelasan secara sederhana, seperti bertanya, menganalisis argumen, menjawab suatu tantangan.
2. Mengembangkan keterampilan dasar, di antaranya memperhatikan kebenaran sumber, melakukan observasi kemudian hasilnya dipertimbangkan dengan matang.
3. Membuat kesimpulan, dapat membuat dan mempertimbangkan hasil dari deduksi, induksi dan suatu keputusan.
4. Memberi penjelasan yang berlanjut, istilah dapat di definisikan, lalu definisi di pertimbangkan dan asumsi di identifikasi.
5. Memiliki taktik dan strategi, dapat membuat interaksi serta tindakan dengan yang lain.

Langkah-langkah pembelajaran saintifik Menurut Suparsawan (2020:27):

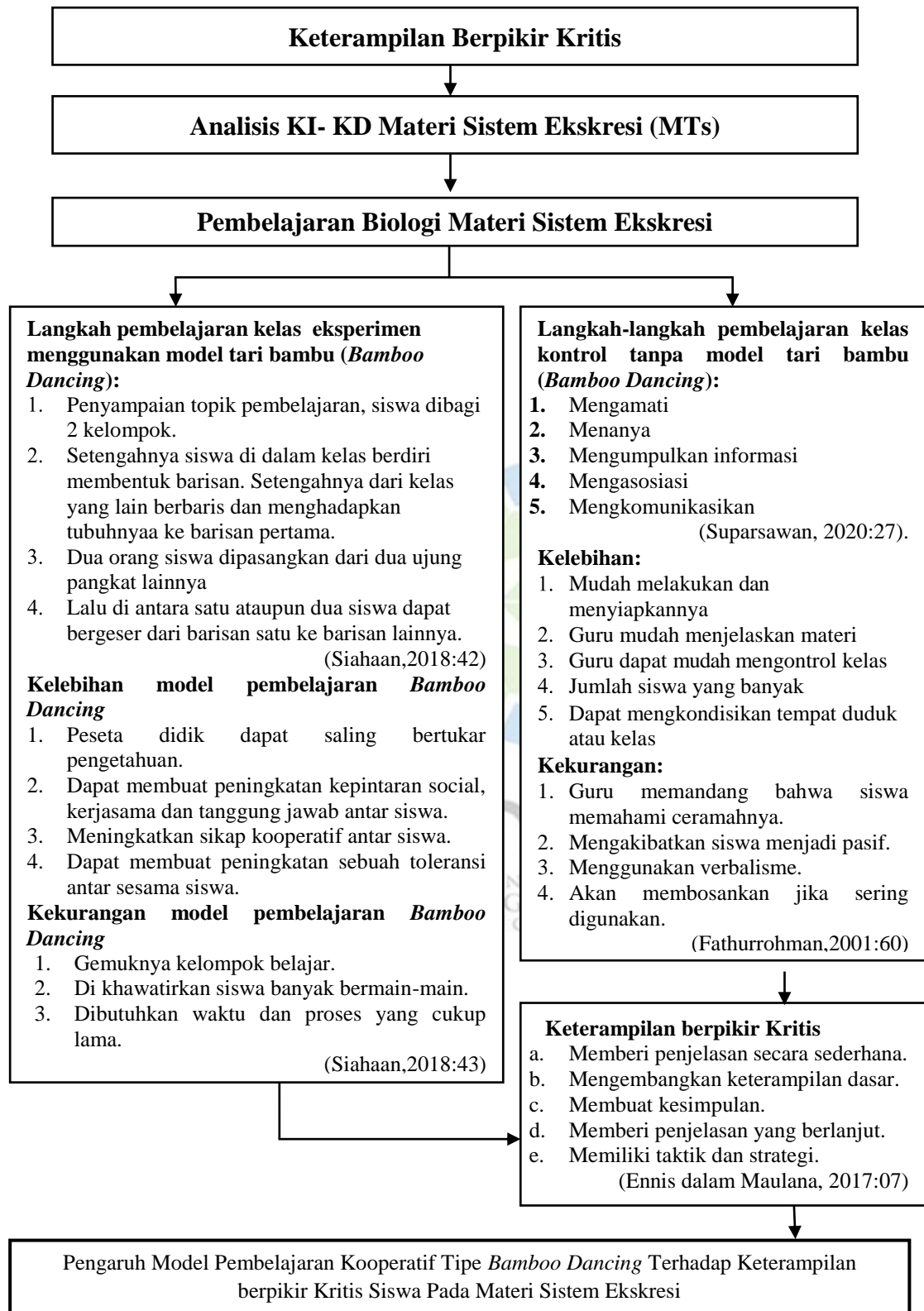
1. Mengamati
  2. Menanya
  3. Mengumpulkan informasi
  4. Mengasosiasi
  5. Mengkomunikasikan
- a. Kelebihan pembelajaran saintifik:
1. Mudah melakukan dan menyiapkannya
  2. Guru mudah menjelaskan materi
  3. Guru dapat mudah mengontrol kelas
  4. Jumlah siswa yang banyak
  5. Dapat mengkondisikan tempat duduk atau kelas
- b. Kekurangan pembelajaran saintifik:
1. Guru memandang bahwa siswa memahami ceramahnya.
  2. Mengakibatkan siswa menjadi pasif.
  3. Menggunakan verbalisme.
  4. Akan membosankan jika sering digunakan.

(Fathurrohman,2001:60).

Keterampilan berpikir yang rendah disebabkan materi yang disampaikan tidak dapat perhatian siswanya. Maka dari itu, memikirkan solusi melalui suatu pendekatan, model dan strategi belajar yang baik yang bisa diterapkan terhadap peserta didik. Dari kedua model pembelajaran yang akan di terapkan di kelas eksperimen (dengan model pembelajaran *bamboo dancing*) dan juga pada kelas kontrol (tanpa model *bamboo dancing* ) yaitu dengan model pembelajaran saintifik sesuai yang biasa digunakan di kelas. Model pembelajaran *bamboo dancing* memungkinkan untuk meningkatkan KBK<sub>r</sub> siswa dengan segala kelebihan modelnya yang akan membuat siswa menggunakan pola pikir dengan baik.

Skema kerangka berpikir penelitian dapat diamati pada Gambar 1.1:





**Gambar 1.1** Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, rumusan hipotesis penelitiannya yaitu “Model Pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi berpengaruh positif terhadap KBK<sub>r</sub> siswa pada materi sistem ekskresi”. Sedangkan hipotesis statistiknya sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi terhadap KBK<sub>r</sub> siswa.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* berbantu media video animasi terhadap keterampilan berpikir siswa.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Fauzal Muna Amalia (2019:17), tentang Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Tata Surya Di SMPN 2 Tuntang Kabupaten Semarang. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut ialah dapat meningkatkan dan membantu siswa pada kegiatan belajar. Angket yang dihasilkan 55% dan 31,2% siswa mengemukakan responnya dengan persetujuan dan juga tidak setujunya pada model yang diterapkan. Nilai signifikasnsi yang dihasilkan uji korelasi ialah 0,737 antar variabel yang saling dihubungkan, uji regresi bernilai sebesar 0,00 ( $< 0,05$ ), dengan persamaan  $Y = 16,790 + 0,544 X$  dan terdapat pengaruh 61,5% di antara kedua variabel. Oleh karena itu, terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dengan media video animasi terhadap belajar IPA materi sistem tata surya kelas VII SMPN 2 Tuntang Kabupaten Semarang.

Menurut Rauza Tinur (2020:05), tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Struktur Atom Di MAN 5 Bireuen pada hasil penelitian siklus 1 aktivitas guru

sebesar 83,5% dan siklus II terdapat peningkatan menjadi 93,1%. Hasil siklus I siswa sebesar 82,9% dan pada siklus II meningkat sebanyak 96,5%. Persentase hasil respon siswa sebesar 91% dikategorikannya dengan sangat baik. Terjadi peningkatan siklus siswa dari 67% jadi 87%. Dari hasil tersebut, disimpulkan penerapan model pembelajaran Bamboo Dancing pada materi struktur atom dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MAN 5 Bireuen.

Menurut Etika Dewayani (2017:161), tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Bamboo Dancing (Tari Bambu) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Teks Faktual Ilmiah Di Kelas XII Mipa 2 SMA Negeri 2 Pekanbaru. Nilai yang diperoleh dari siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga ialah (82,10%), (83,63%) dan (87,16%) menunjukkan adanya suatu peningkatan pada hasil belajar.

Menurut Andikayanti (2018:10), tentang Perbandingan Hasil Belajar Matematika Antara Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) Dan Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Pattallasang. Hasil yang diperoleh rata-rata pada model NHT yaitu 74,82 dengan standar deviasi 4,927. Nilai rata-rata pada model *bamboo dancing* 80,47 dengan standar deviasi 4,620. Maka dinyatakan terdapat perbedaan nilai rata-rata pada kedua model tersebut.

Menurut Morganda Siahaan (2018:29), tentang *THE EFFECT OF BAMBOO DANCING LEARNING MODEL ON STUDENTS' SPEAKING ABILITY (A Study at The Eleventh Grade Students of SMK Negeri 1 Sarudik 2017/2018 Academic Year)*. Hasil yang didapatkan sebelum menggunakan model *bamboo dancing* adalah 53.12, setelah dilakukan model *bamboo dancing* adalah 76.87, dengan uji t-hitungnya 9.24 dan nilai t-table 2.04 termasuk dalam kategori bagus.